

**RAGAM PRAKTIK RESEPSI AL-QUR'AN**  
(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo)

Nursela Anwar Katili<sup>1</sup>, Mustaqimah<sup>2</sup>, Khaerul Asfar<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

[nurselaktili76@gmail.com](mailto:nurselaktili76@gmail.com)<sup>1</sup>, [mustaqimah@iaingorontalo.ac.id](mailto:mustaqimah@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>, [khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id](mailto:khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Resepsi al-Qur'an merupakan sebuah teori yang didapatkan dari hasil kajian *living Qur'an*. Resepsi al-Qur'an sendiri mempunyai beberapa ragam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren pula dalam kegiatan ragam praktik resepsi al-Qur'an mempunyai beberapa metode yang digunakan sesuai dengan kegiatan dalam meresepsi al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam praktik metode resepsi al-Qur'an dan implementasinya di lingkungan pondok pesantren Hubulo serta mengetahui pemahaman para santri terhadap ragam resepsi al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan tafsir, penulis juga menggunakan beberapa buku, artikel, dan jurnal sebagai pelengkap informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan resepsi al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren Hubulo ada beberapa macam aktivitas dengan berbagai metode yang digunakan di antaranya resepsi eksegesis yang diwujudkan dalam kegiatan kajian kitab tafsir Jalalain. Selanjutnya resepsi estetis yang diwujudkan dalam kegiatan kaligrafi dan tilawah. Kemudian resepsi fungsional yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembacaan surah-surah pilhan di antaranya surah al-Waqi'ah, al-Mulk, dan ar-Rahman. Dan dalam resepsi fungsional juga diwujudkan dalam bentuk menghafal al-Qur'an atau istilah yang dipakai di pesantren adalah Ibadah Amaliyah.

**Kata Kunci:** *Resepsi al-Qur'an; Living Qur'an; Pesantren Hubulo*

**Abstract**

*Reception of the Qur'an is a theory obtained from the study of living Qur'an. The reception of the Qur'an itself has several kinds of practices in everyday life, for example in the pesantren environment. In Islamic boarding schools also in the activities of various practices of receptions of the Qur'an have several methods that are used in accordance with the activities in receiving the Qur'an. Therefore, this research aims to find out the various practices of the Qur'an reception method and its implementation in the Hubulo Islamic boarding school environment and to find out the understanding of the students of the various receptions of the Qur'an. In this research, the author uses a type of field research with a descriptive qualitative research method. In addition, this research also uses an anthropological approach and a tafsir approach, the author also uses several books, articles, and journals as complementary information. The results showed that the Qur'an reception activities in the Hubulo Islamic boarding school environment had several kinds of activities with various methods used, including exegesis receptions manifested in the study of the Jalalain tafsir book. Furthermore, aesthetic receptions are manifested in calligraphy and recitation activities. Then the functional reception is manifested in the form of activities to recite selected surahs including surah al-Waqi'ah, al-Mulk, and ar-Rahman. And in functional reception it is also manifested in the form of memorising the Qur'an or the term used in pesantren is Worship deeds.*

**Keywords:** *Reception of the Qur'an; Living Qur'an Study; Hubulo Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhaamad Saw. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi Umat Nabi Muhammad Saw, yaitu Umat Islam di seluruh dunia. Keotentikan Al-Qur'an yang masih terjaga hingga sekarang menjadikannya tetap seragam. Apabila terjadi kesalahan dalam pencetakan atau ada oknum yang sengaja ingin merubahnya, tentu akan segera diketahui oleh umat Islam dan akan ada larangan untuk diedarkan, baik dari pihak pemerintah (jika pemerintah yang berkuasa beragama Islam) ataupun dari pihak masyarakat itu sendiri. Bahkan, Allah sendiri memberikan penjagaan khusus terhadap keotentikan Al-Qur'an, hal tersebut dapat diketahui melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an surat al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۥ حٰفِظُونَ

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (RI, n.d., h. 262).

Selain Allah sendiri yang menjaga keotentikan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an juga ikut turut serta dalam menjaganya. Dengan hafalan mereka, mereka bisa mengetahui apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan atau pencetakan Al-Qur'an. (Dkk., 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini disebabkan karena jumlah orang yang beragama Islam di Indonesia sangatlah banyak bahkan lebih banyak dari setiap negara yang terdapat di Jazirah Arab. Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an, mengajarkannya, menghafalkannya, serta mengamalkannya. Praktik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia.

Al-Quran telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai bacaan wajib bagi umat Islam tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Alquran tidak hanya menjadi teks yang dapat dibaca tetapi juga menjadi teks yang digunakan sebagai media (wasilah) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam bidang pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Islam, Al-Qur'an mengandung dan memberikan berkah untuk kehidupan mereka. Dan sarana yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah Pondok Pesantren.

Pesantren adalah sebuah ruang lingkup masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif. Dalam lingkungan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, telah ada para ustadz/ustadzah dan pengasuh santriwan dan santriwati yang siap mengajarkan tentang arti kehidupan dan norma-norma sesuai dengan tuntunan yaitu al-Qur'an dan hadis. Dalam sistem pendidikan, pondok pesantren biasanya memiliki biaya yang terbilang murah, karena segala inventaris kebutuhan belajar mengajar para santri sudah disediakan yayasan pondok pesantren tersebut. Agiatan itulah yang dikategorikan sebagai resepsi Quran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Rafiq :

*“Resepsi Al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu”* (Ahmad Rafiq, 2019 )

Pemaknaan resepsi al-Qur'an ini disebut juga fenomena *living Qur'an* atau fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian dalam kajian *living Qur'an* ini adalah pondok pesantren Hubulo yang berlokasi di jalan Aulia Hubulo No. 297 Desa Kramat Kec. Tapa Bone Bolango, Gorontalo. Pimpinan yayasan pondok pesantren saat ini adalah H. Abdullah Gobel dan pimpinan Pondok Pesantren adalah Hj. Rahmayanti Monoarfa.

Fenomena *living Qur'an* adalah kejadian-kejadian sosial yang terjadi di masyarakat dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Ada pula yang mengatakan bahwa *living Qur'an* adalah dengan melihat respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Respon tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an dan cara mengaplikasikan ajaran moralnya dalam kehidupan sehari-hari. (Hasbillah, 2019: 22-23).

Gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek penelitiannya, sebagaimana terlihat dalam artikel yang berjudul "*Women Family Head Empowerment Around The Hubulo Islamic Boarding School*" Penelitian pada artikel tersebut pada kepemimpinan Perempuan di Pesantren Hubulo. Ada pula penelitian lain di Pesantren Hubulo yang berjudul : "*The Language Section In Improving The Arabic and English Speaking Skills Of The Student Of The Hubulo Islamic Boarding School*" yang meneliti tentang kemampuan santri dalam mempraktekkan Bahasa Arab dan Inggris. Berbeda dengan artikel ini yang meneliti tentang resepsi Qur'an pada pesantren Huulo.

Urgensi dalam penelitian ini sangatlah penting, karena tidak semua lingkungan Pondok Pesantren menerapkan teori resepsi al-Qur'an yang ada. Seperti Pondok Pesantren yang akan menjadi objek penelitian sekarang tentu berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain, karena sebelum dijadikan objek penelitian, tentu perlu melewati beberapa hal seperti melihat perbedaan *living Qur'an* yang terjadi antar Pondok Pesantren yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai resepsi al-Qur'an yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren ini. Dan juga untuk melihat apakah sesuai dengan teori kajian *living Qur'an* yang ada ataukah ada sedikit perubahan dari teori yang ada.

Berdasarkan hal ini, dalam mengkaji *living Qur'an* di masyarakat, salah satunya di Pondok Pesantren Hubulo. Ali Sabana Mudakir salah seorang Guru di Pondok Kami mengatakan bahwa:

*"Dalam konteks living Qur'an di lingkungan pesantren, pastinya para santri memiliki ragam praktik dalam meresepsi al-Qur'an yang berbeda-beda seperti tradisi pembacaan surah- surah pilihan sebagai wiridnya. Hal menarik dalam pembacaan wirid ini adalah pembacaan al-Qur'an surah al-Mulk yang dibaca setelah selesai melakukan shalat shubuh. Sebab, diketahui bersama bahwa surah al-Mulk biasa dibaca pada malam hari ataupun setelah melaksanakan shalat isya maupun setelah selesai melakukan aktivitas. Selain itu, dalam kegiatan pondok pesantren juga ada beberapa kegiatan pesantren yang termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara mereka dalam ragam praktik meresepsi al-Qur'an. Di pondok pesantren Hubulo ini juga, al-Qur'an diresepsi dengan kegiatan pengkajian kitab dan juga kegiatan tahsin dan tahfidz al-Qur'an. Untuk kegiatan tahfidz mereka menggunakan istilah "Ibadah Amaliyah". Ibadah Amaliyah adalah program wajib pondok pesantren yang harus dipenuhi dan dituntaskan, karena apabila ada santri baik putra maupun putri yang tidak selesai dari target program ini maka mereka harus pindah dari pondok pesantren ini ke tempat lain"*(Mudakir, 2022b).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut lagi tentang Ragam Praktik Resepsi Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hubulo).

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, karena dalam mengkaji *living Qur'an* berarti memerlukan data yang real tanpa proses manipulasi. Dalam proses penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif juga sangat berbeda termasuk dalam hal mengumpulkan informasi terutama dengan metode wawancara dan juga data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Langkah penelitian yang dilakukan:

Langkah pertama dalam melakukan sebuah penelitian adalah menentukan tema, kemudian merumuskan masalah. Maka tema yang diambil dalam penelitian ini adalah Ragam Praktik Resepsi Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo) sedangkan rumusan masalahnya

adalah mengetahui ragam praktik metode resepsi al-Qur'an dan implementasinya di lingkungan pondok pesantren Hubulo serta mengetahui pemahaman para santri terhadap ragam resepsi al-Qur'an.

Kedua, melakukan study literatur dengan mengumpulkan literatur relevan: buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema dan masalah penelitian kemudian mengidentifikasi teori-teori yang relevan misalnya, teori interpretasi, teori tindakan sosial, atau teori budayalalu membuat kerangka teoretis yakni dengan menghubungkan teori-teori tersebut dengan masalah penelitian.

Ketiga, emilih lokasi penelitian: Lokasi yang sesuai adalah Pondok Pesantren Hubulo lalu metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif yaitu bergabung dengan masyarakat untuk mengamati secara langsung bagaimana mereka berinteraksi, beribadah, dan menafsirkan teks agama, wawancara mendalam: Lakukan wawancara dengan informan kunci untuk menggali pemahaman mereka tentang teks agama, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang mereka anut, melakukan dokumentasi: data berupa foto, video, atau catatan lapangan menganalisis data sementara: menganalisis data secara berkala untuk mengidentifikasi temuan awal dan menyesuaikan strategi penelitian jika diperlukan.

Keempat, mentranskripsikan data wawancara secara lengkap, koding data: Identifikasi tema-tema utama dan sub-tema dalam data, analisis tematik dengan melakukan analisis data secara mendalam untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antara berbagai data, dan triangulasi data kemudian membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan..

Kelima, Menarik kesimpulan: Jawablah pertanyaan penelitian Anda berdasarkan temuan yang diperoleh. membuat laporan penelitian: Susun laporan penelitian yang lengkap, mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, hingga pembahasan dan kesimpulan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi, yaitu memahami konteks sosial budaya: Memungkinkan memahami bagaimana teks agama diinterpretasi dan dipraktikkan dalam konteks sosial budaya yang spesifik, mengungkap makna lokal: Mengungkap makna-makna yang diberikan masyarakat terhadap teks agama, yang mungkin berbeda dengan pemahaman tekstual yang literal, menganalisis praktik keagamaan: Menganalisis bagaimana praktik keagamaan sehari-hari dipengaruhi oleh pemahaman teks agama. Sedangkan pendekatan tafsir kegunaannya untuk menganalisis teks agama sehingga memungkinkan memahami makna teks agama secara mendalam dengan menggunakan berbagai metode tafsir, menghubungkan teks dengan konteks menunjukkan bagaimana teks agama dapat dihubungkan dengan konteks sosial, budaya, dan Sejarah, mengungkap dimensi spiritual: Mengungkap dimensi spiritual dan moral dari teks agama. Kombinasi keduanya memiliki urgensi memahami secara holistik: Memahami agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks, menghindari generalisasi: Menghindari generalisasi yang terlalu sederhana tentang makna agama, menghargai keragaman interpretasi dan praktik keagamaan di berbagai masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Resepsi Al-Qur'an**

Pada awalnya, teori resepsi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang peran pembaca terhadap sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan peran pembaca sangatlah penting karena dari sinilah pembaca bisa menemukan makna ataupun nilai-nilai dari karya sastra tersebut. (Kaelan, 2002)

Pengertian resepsi al-Qur'an adalah kajian tentang penyambutan atau respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dan sambutan-sambutan tersebut bisa berupa penafsiran masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat mempraktikkan ajaran moralnya, dan cara masyarakat membaca atau melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. (Zaman, 2019).

Menurut Fathurrosyid, dalam meresepsi al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Resepsi eksegesis al-Qur'an, yaitu membaca, memahami dan mengajarkan al-Qur'an, 2) resepsi estetis al-Qur'an, yaitu menulis al-Qur'an sebagai hiasan dinding atau kaligrafi, dan 3) resepsi fungsional al-Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an secara rutin dan konsisten baik terhadap waktu dan tempat, maka akan mendatangkan sebuah kekuatan magis, penolak bala, ataupun sebagai penarik rezeki dan sebagainya. (Fathurrosyid, 2015).

Selanjutnya Ahmad Rafiq menuturkan bahwa resepsi al-Qur'an memiliki tiga bentuk pula, di antaranya yaitu Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.

*Pertama*, resepsi eksegesis atau hermeneutika. Yaitu ketika al-Qur'an mendapat posisi sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Dalam resepsi eksegesis ini terwujud dalam bentuk praktik menafsirkan al-Qur'andan karya-karya tafsir.

*Kedua*, resepsi estetis. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau indah dan dapat diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresapi secara estetis untuk menunjukkan keindahan yang melekat pada al-Qur'an baik berbentuk puitis maupun melodi. Dengan demikian, meresepsi al-Qur'an secara estetis artinya al-Qur'an bisa ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan pula dalam bentuk yang estetis.

*Ketiga*, resepsi fungsional. Dalam hal ini al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang ditujukan kepada umat manusia untuk digunakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Penggunaannya dapat berupa tujuan yang normatif dan praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap ataupun perilaku. Seperti contohnya adalah pembacaan surah-surah pilihan di waktu-waktu tertentu.

### **Model Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat**

Ada tiga model resepsi al-Qur'an yang berkembang di masyarakat, yakni resepsi *armatik*, resepsi *estetik*, dan resepsi *sosiokultural*. Al-Qur'an adalah kitab suci yang biasanya akan melalui proses interpretasi atau penafsiran yang akan menghasilkan sebuah keyakinan baru yang muncul berdasarkan hasil dari penafsiran tersebut.

Resepsi *estetis* adalah orang menerima al-Qur'an dengan cara yang indah. Artinya, menerima al-Qur'an sebagai teks yang indah misalnya dilihat dari segi sastranya atau manusia itu sendiri yang memaknai al-Qur'an dengan cara yang indah seperti membuat membuat kaligrafi ataupun membaca ayat al-Qur'an dengan irama yang indah pula.

Selanjutnya ada resepsi *fungsionalitas*, yakni meresepsi al-Qur'an berdasarkan fungsi dan kebutuhan tertentu. Contohnya seperti membaca potongan ayat surah at-Takasur ketika akan ada orang yang melahirkan. Contoh lainnya juga seperti membaca surah al-Lahab agar bisa menghentikan air sungai yang sedang pasang, namun tidak didasari hadis akan tetapi kesamaan bunyi dengan bahasa masyarakat setempat. (Musbikin, 2016).

### **Living Qur'an**

#### **Pengertian Living Qur'an**

Pada awalnya *living Qur'an* muncul karena adanya fenomena *Qur'an in everyday life*. Sejak al-Qur'an diturunkan, tidak sedikit masyarakat pada saat itu selalu berusaha untuk mempelajari dan memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Sejak zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat, ketika turun wahyu Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya dan langsung memberitahu makna dari ayat al-Qur'an yang turun tersebut. Pada saat itu pula al-Qur'an difokuskan untuk dihafal sehingga al-Qur'an telah terpatrit dalam diri para sahabat Rasulullah ﷺ.

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, interpretasi al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat setelah itu para tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Setelah Islam menyebar luas di berbagai belahan bumi, semakin banyak pula umat manusia yang melakukan proses interpretasi dari al-Qur'an dan semakin beragam pula respon mereka terhadap al-Qur'an khususnya pada masyarakat Islam di Indonesia.

Masyarakat Islam Indonesia jika dilihat, merekalah yang paling perhatian terhadap al-Qur'an. Di antara bentuk fenomena dari kegiatan *everyday of the Qur'an* yakni; *pertama*, al-Qur'an dibacakan ditempat-tempat ibadah dan juga di rumah-rumah terlebih lagi pada lembaga seperti pondok pesantren. *Kedua*, al-Qur'an juga senantiasa dihafalkan baik secara utuh atau hanya sebagian (surah-surah tertentu). *Ketiga*, potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan di dinding rumah ataupun masjid yang dikenal dengan istilah kaligrafi. *Keempat*, al-Qur'an dibacakan oleh para qari maupun qari'ah dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. *Kelima*, sebagian masyarakat biasanya menjadikan potongan-potongan ayat al-Qur'an sebagai "jimat" atau sebagai tameng dan juga sebagai "tolak bala".

Istilah "Living Quran" merupakan ungkapan yang tidak asing lagi bagi sebagian besar umat Islam. Di antara mereka, ungkapan ini dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Pertama, ungkapan ini bisa berarti sosok Nabi Muhammad, yang berbudi luhur seperti Al-Quran. Kedua, ungkapan ini juga bisa merujuk pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Al-Quran sebagai kitab rujukan. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukan hanya sekedar buku, melainkan kitab yang hidup, yakni manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari terasa dan akurat serta bervariasi, tergantung bidang kehidupan. (Ahimsa-Putra, 2012)(Najiburrahman, 2022).

Istilah *living Qur'an* pertama kali muncul oleh Fazlurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga, walaupun istilah yang digunakan Fazlurrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*.

Adapun pengertian dari *living Qur'an* menurut para tokoh di antaranya seperti M. Mansur yang berpendapat bahwa "*living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.

Dengan demikian, *living Qur'an* merupakan suatu kajian keilmuan al-Qur'an yang dengan melihat fenomena sosial, sambutan bagi para pembacanya atau respon dari masyarakat muslim. Dan bentuk respon dari masyarakat baik secara teori maupun praktik tersebut adalah hasil dari resepsi mereka terhadap al-Qur'an.

### **Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an***

Al-Qur'an sebagai teks atau *kalamullah* adalah objek utama dalam al-Qur'an, baik dari segi bacaan, tulisan, kritik sejarah, pemahaman, dan pengamalan atau tindakan terhadap al-Qur'an. Secara teknis, objek kajian *living Qur'an* adalah yang terkait dengan tindakan manusia dalam memperlakukan naskah al-Qur'an, bacaan al-Qur'an, maupun pengamalannya baik yang bersifat individual-personal, maupun komunitas.

Dalam objek kajian *living Qur'an*, terutama yang bersifat pengalaman konteks yang dibawa suatu ayat dengan konteks ayat tersebut dihidupkan tidak selalu sama dan memang tidak harus sama. Karena biasanya dalam sebuah komunitas adanya *living Qur'an* karena memiliki tujuan tertentu yang cenderung praktis dan pragmatis, tidak selalu normatif atau mengikuti kaidah yang ada.

### **Profil Pondok Pesantren Hubulo**

Gagasan pertama untuk mendirikan pesantren Hubulo ini lahir dari Bapak Drs. H. Thayib Gobel. Persiapan untuk berdirinya sebuah pesantren telah dilakukan dan langkah-langkah kongkritnya pun telah ditempuh. Akan tetapi, karena kehendak Allah maka sampai akhir hayat beliau pondok pesantren tersebut belum juga direalisasikan. Drs. Thayib Muhammad Gobel ingin mendirikan sebuah pesantren di karenakan beliau melihat kenyataan bahwa rata-rata masyarakat Gorontalo memeluk agama Islam. Kehidupan sehari-harinya berlandaskan agama Islam, seperti pergi ke majelis-majelis ta'lim dan taman pengajian yang menyebabkan tempat tersebut tidak sepi dari pengunjung. Akan tetapi, tenaga pengajar untuk tempat-tempat tersebut seperti Ulama dan Kyai jumlahnya hanya sedikit. Persoalan inilah yang masih mengganjal sampai menjelang beliau wafat. Akan tetapi, hal ini telah beliau wasiatkan dan amanahkan kepada putra putrinya untuk membantu mewujudkan berdirinya sebuah pondok pesantren.

Langkah pertama untuk mendirikan sebuah pondok pesantren adalah mengumpulkan putra putri dari Drs. Thayib Muhammad Gobel yang berjumlah 7 orang dalam satu ikatan, yakni Yayasan Keluarga Anie Ebu Gobel (YKAENG) satu tahun setelah wafatnya beliau pada tanggal 12 September 1984. Namun, pondok pesantren baru berhasil didirikan tepat tiga tahun setelahnya yaitu pada tanggal 12 September 1987. Selama waktu tiga tahun tersebut digunakan oleh Yayasan untuk mempelajari ilmu tentang pondok pesantren sekaligus mencari model pendidikan pesantren yang sesuai seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial budaya Sulawesi, tepatnya Sulawesi Utara. Tahap pertama yang dilakukan Yayasan adalah dengan mengadakan taman pengajian yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan mengirinkan beberapa alumni mereka yang merupakan tenaga pengajar di pesantren tersebut. Pada awal berdirinya pesantren Hubulo mulai mengajar 10 orang santri secara formal, dan taman pengajian tersebut yang akan menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren. Pesantren Hubulo bervisi dan berideologi Pancasila serta menjunjung tinggi nilai-nilai prinsip Bhineka Tunggal Ika, yang didirikan atas kepentingan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dengan tidak melihat latar belakang agama, sistem, dan politik. (Ikromi, 2022).

### **Kegiatan Harian Pondok Pesantren**

Pesantren Hubulo adalah balai pendidikan Islam yang menerapkan sistem pembelajaran 24 jam karena para santrinya tinggal menetap di asrama. Hal ini tentunya menuntut pihak pondok pesantren untuk menyusun jadwal kegiatan harian para santri, di antaranya kegiatan mereka dalam ragam praktik meresepsi al-Qur'an. Selain itu juga diharapkan dengan adanya kegiatan harian para santri ini dapat melatih kemampuan minat dan bakat agar lebih terasah. Dan juga untuk melatih kemampuan santri dalam hidup bermasyarakat, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan sesama santri lainnya. Kegiatan di pondok pesantren di mulai pukul 04.00 sampai 05.15 dengan kegiatan bangun tidur dan persiapan ke masjid untuk shalat subuh berjamaah, setelah itu membaca surah-surah pilihan yakni surah al-Waqiah dan al-Mulk kecuali pada hari Jumat membaca surah al-Kahfi. Selanjutnya pada pukul 05.15 sampai 06.30 kegiatan kerja bakti membersihkan masjid bagi yang piket dilanjutkan dengan menyeter hafalan mufradat (*vocabulary*) bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan pada pukul 05.30 sampai 06.45 para santri persiapan mandi, sarapan pagi kemudian berangkat ke sekolah. Pada pukul 06.45 sampai 07.00 kegiatan apel pagi bersama dan para santri diberikan pengarahan oleh guru. Setelah itu, dari pukul 07.00 hingga 10.00 kegiatan belajar mengajar di kelas, dan pada pukul 10.00 sampai 10.30 waktu istirahat dan kegiatan shalat dhuha dan lain-lain. Setelah itu para santri kembali ke kelas untuk kegiatan belajar mengajar hingga pukul 12.00, dan sampai pada pukul 12.30 santri ke masjid untuk shalat dzuhur berjamaah kemudian kembali lagi ke kelas sampai pada pukul 14.00. Kemudian dilanjutkan pukul 15.30 sampai 17.00 kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan pelajaran, dan latihan hadroh. Setelah itu pada pukul 17.30 sampai 19.45 santri pergi ke masjid untuk shalat maghrib berjamaah kemudian membaca surah yasin dan halaqoh tahsin al-Qur'andan setelah shalat isya berjamaah mereka membaca asmaul husna yang diiringi dengan hadroh. Setelah santri pulang ke asrama pada pukul 19.45 sampai 21.30 dengan kegiatan mahkamah (pembacaan pelanggaran-pelanggaran para santri), makan malam, dan belajar mandiri. Kemudian pukul 21.30 sampai 22.00 sebelum istirahat santri menyeter hafalan mufradat dan di lanjutkan dengan apel malam.

### **Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren adalah salah satu upaya agar peningkatan usaha pengetahuan santri mampu membentuk karakter pribadi santri dan mampu membuat santri bersosialisasi dengan masyarakat luar sesuai dengan perkembangan zaman ketika telah lulus dari pesantren tersebut. Kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren Hubulo terdapat tiga macam di antaranya adalah kurikulum nasional atau K13, kurikulum kementerian Agama atau KMA 183, dan kurikulum pesantren yang mengikuti acuan dari pesantren Darunnajah dan Gontor atau istilah lainnya adalah kurikulum TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wa Mu'allimat Islamiyah).

## Analisis Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren

### Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah istilah yang digunakan oleh Ahmad Rafiq, karena eksegesis tidak memerlukan aturan-aturan yang rumit dan baku dalam memberikan pemaknaan ketika menerima suatu teks. Secara singkat, resepsi eksegesis merujuk pada penerimaan umat Islam terhadap teks al-Qur'an/hadis, terutama dari sisi pemaknaan, pemahaman, atau penafsiran terhadap teks tersebut (Irsad, 2019).

Resepsi eksegesis merupakan kegiatan merespon al-Qur'an yang dilakukan para santri dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, membaca ataupun mengajarkannya. Ustadz Adin Mustafa menyampaikan bahwa:

*“Di lingkungan pondok pesantren Hubulo kegiatan resepsi eksegesis ini diwujudkan dalam bentuk pengkajian kitab tafsir Jalalain, kitab Hadis Bulugul Maram, dan kitab Safinnatun Najah. Dalam hal ini proses kegiatan resepsi dilakukan biasanya pada jam KBM sesuai dengan jadwal yang ditentukan setelah itu untuk kegiatan rutin di pesantren dilakukan setiap hari rabu setelah melaksanakan shalat maghrib”.* ((Mustafa, 2022b).

Implementasi dalam kegiatan resepsi al-Qur'andi pondok pesantren Hubulo memiliki metode tersendiri dalam melakukan aktifitas belajar mengajar agar menjadi efektif dan efisien. Dalam kegiatan pengkajian tafsir di pondok pesantren Hubulo disampaikan dengan menggunakan bahasa yang Indonesia dan secara umum, yakni semua santri baik santri MTs maupun MA berkumpul di masjid untuk pelaksanaan kegiatannya.

Pemahaman santri dalam kegiatan resepsi eksegesis ini bermacam-macam menurut Ustadz Adin selaku guru yang mengajarkan kajian tafsir tersebut menjelaskan bahwa:

*“Diantaranya ada yang paham dan tidak terlalu paham sebab kurangnya fokus atau perhatian santri selama proses pembelajaran. Kurangnya fokus para santri saat kajian berlangsung di masjid di karenakan ketika santri sudah berkumpul dalam jumlah yang banyak dalam satu tempat, maka hal mustahil yang terjadi adalah santri tidak memperhatikan saat Ustadz sedang menjelaskan kitab tersebut. Akan tetapi hal ini berbeda pada saat kajian kitab tafsir di jam KBM, karena para santri akan lebih fokus ke penjelasan ustadz pada saat menjelaskan, dan hal ini pun terlihat ketika ada respon dari santri yang menanyakan kembali tentang maksud dari penjelasan ustadz yang belum dipahami dan ini pun agar nantinya ketika ujian kitab dilakukan oleh pondokpesantren para santri bisa menjawab dengan tepat sesuai dengan apa yang diajarkan pada saat proses pembelajaran”.* (Mustafa, 2022a).

Setelah melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, penulis melihat ragam praktik metode kegiatan pesantren dalam meresepsi al-Qur'an berbeda-beda. Model mengajar para tenaga pengajar dalam masing-masing bidang pun berbeda, mereka menggunakan teknik dan metode yang baik sesuai dengan kebutuhan santri sehingga para santri pun nyaman dalam mengikuti kegiatanpesantren tersebut.

Seperti halnya metode yang digunakan oleh Ustdaz Adin Mustofa selaku pengajar kajian kitab tafsir di pesantren beliau menggunakan metode ceramah, yakni santri mendengar penjelasan dari Ustadz. Dan kitab tafsir yang dipakai adalah kitab tafsir Jalalain sedangkan untuk hadisnya memakai kitab Bulugul Maram. Pembahasan kitab tafsir Jalalain pada saat di sekolah atau jam KBM hanya membahas beberapa tema sedangkan untuk jadwal kegiatan yang dilaksanakan setiap hari rabu setelah selesai shalat Isya membahas dari awal kitab tafsir Jalalain. Ustadz Adin Mustofa juga menjelaskan bahwa:

*“Pada saat mengajar di kelas saya combain antara materi Al-Qur'an Hadis dengan Al-Qur'an Tafsir, untuk tafsirnya saya memakai kitab Jalalain sama halnya dengan kegiatan kajian umum di masjid saya menggunakan kitab tafsir Jalalain. Beda halnya dengan kitab yang saya ajarkan untuk para santri yang akan mengikuti lomba Qira'atul Kutub hanya memakai kitab Nahwu dan Sharaf.”*(Mustafa, 2022a).



### **Resepsi Estetis**

Resepsi bukan sekadar proses menerima dan merespons sesuatu, melainkan proses penciptaan makna yang dinamis melalui interaksi antara pembaca dan teks. Proses resepsi merupakan manifestasi dari kesadaran intelektual yang muncul melalui perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca kemudian disstrukturkan kembali dan dikonkretkan dalam benaknya. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*wahrnehmungsräum*), di mana materi-materi yang diperoleh membentuk kontur bagi dunia individual pembaca. Dengan kata lain, kesadaran berfungsi sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, yang membentuk rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat mungkin terjadi.

Dalam resepsi estetis, terdapat dua tokoh penting yang telah mensistematisasikan konsep dasar resepsi estetis, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh ini memiliki pandangan berbeda mengenai proses penerimaan yang dilakukan oleh pembaca. Hans Robert Jauss beranggapan bahwa proses penerimaan teks sastra dipengaruhi oleh horison harapan yang dimiliki pembaca, sementara Wolfgang Iser berpendapat bahwa dalam proses penerimaan teks terdapat efek terbuka yang memungkinkan teks dimaknai oleh pembaca. Dalam proses penerimaan teks, terjadi hubungan komunikasi timbal balik antara teks dan pembaca. Untuk mengungkap komunikasi antara teks dan pembaca, diperlukan landasan teori yang mendukung. Mengingat konsep dasar kajian ini berasal dari Iser, yang beranggapan bahwa proses penerimaan pembaca adalah suatu proses fenomenologis, teori yang digunakan adalah teori tentang *implied reader* yang dikembangkan oleh Iser. Menurut Iser, sebuah teks termasuk Al-Qur'an hanya memiliki makna ketika dibaca oleh pembaca. Oleh karena itu, pembacaan merupakan syarat utama dalam proses interpretasi. Pusat objek pembacaan dalam kajian sastra terletak pada interaksi antara struktur yang melekat pada teks dan penerimaan atau respons terhadap teks (Jannah, 2017).

Resepsi Estetis merupakan kegiatan dalam merespon al-Qur'an dengan cara yang indah atau keindahan seni baik dengan cara membacanya secara tilawah ataupun menuliskannya dalam bentuk kaligrafi. Seni keindahan dalam al-Qur'an yang bernilai estetis biasanya bisa ditulis ataupun disuarakan dalam bentuk melodi yang indah. Dalam kegiatan di pondok pesantren Hubulo, kegiatan resepsi al-Qur'an secara estetis ini diwujudkan dalam bentuk seni kaligrafi dan juga seni tilawah al-Qur'an.

Implementasi dalam seni kaligrafi al-Qur'an ini sudah menjadi ciri khas tersendiri dari pondok pesantren Hubulo, karena akan terlihat dari awal pertama masuk ke dalam lingkungan pesantren, selain di pintu gerbang utama masuk pesantren, tulisan kaligrafi ini juga dapat dijumpai sepanjang jalan trotoar di lingkungan pondok pesantren dari lingkungan MA, MTs, dan asrama putra maupun putri. Termasuk juga di dalam ruangan-ruangan baik ruang pimpinan pesantren, ruang guru, dan juga ruangan kelas-kelas.

Adapun jenis tulisan kaligrafi atau khat yang berada di lingkungan pondok pesantren berbeda-beda. Seperti contoh di pintu masuk gerbang utama pondok pesantren ditulis potongan ayat al-Qur'an menggunakan khat Diwani Jali, kemudian untuk tulisan kaligrafi di sepanjang trotoar lingkungan pondok pesantren Hubulo menggunakan khat Kufi dengan tulisan Asmaul Husna. Dan untuk tulisan kaligrafi yang terdapat di ruangan-ruangan berbeda-beda, mulai dari khat Farisi, khat Tsulus, khat Diwani, dan khat Riq'ah.

Adapun jenis tulisan yang dipelajari oleh santri pada saat KBM berlangsung adalah untuk kelas 7 belajar penulisan khat Naskhi dan baru belajar penulisan huruf tunggal. Kelas 8 juga para santri masih belajar khat Naskhi akan tetapi sudah belajar untuk penulisan huruf sambung dan komposisi tulisan. Sedangkan untuk kelas 9 belajar penulisan khat Riq'ah, kelas 10 belajar penulisan khat Diwani, kelas 11 belajar penulisan khat Farisi, dan untuk kelas 12 belajar penulisan khat Diwani Jali.

Selanjutnya pula dalam metode yang dilakukan oleh ustadz Mohamad Shubran dalam kegiatan kaligrafi, beliau mengatakan bahwa teknik ataupun metode yang beliau pakai selama ini adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah yakni beliau menjelaskan terlebih dahulu teori tentang kaligrafi mulai dari sejarah khat, macam-macam khat dan tata cara penulisan khat kepada para santri kemudian langsung memulai prakteknya. Ustadz Mohamad Shubran menjelaskan:

*“Kaligrafi itu harus ceramah, setelah saya menjelaskan tentang karakter huruf dan struktur huruf di depan saya akan melihat langsung hasil dari tulisan mereka dan sembari saya juga melihat langsung cara penulisan dari santri tersebut.”* (Shubran, 2022).

Untuk waktu kegiatan kaligrafi ada dua yaitu masuk apada jam KBM dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu setiap hari Jum’at. Adapun kendala yang di alami selama mengajar kaligrafi di antaranya adalah santri yang belum menguasai teknik memegang alat kaligrafi atau yang biasa disebut dengan *khandam*, santri yang belum paham tentang teori kaligrafi, dan kemauan santri sendiri.

Adapun untuk kegiatan lain resepsi al-Qur’an secara estetis ini adalah dengan melantunkan ayat-ayat al-Qur’an dengan indah atau membaca al-Qur’an dengan tilawah. Tidak sedikit pula santri pondok pesantren Hubulo mengikuti lomba dengan kategori lomba tilawah. Hal ini terlihat pada antusias para santri dalam menyenangi kegiatan latihan tilawah ini yang dilakukan setiap seminggu dua kali setelah melakukan shalat Ashar.

Kemudian dalam kegiatan tilawah pula Ustadz Kasim Musa memakai beberapa metode tersendiri yang umum dan membuat santri nyaman selama pembelajaran berlangsung. Metode yang paling umum dipakai oleh ustadz adalah metode repetisi yakni pengulangan, beliau menjelaskan:

*“Ada beberapa metode yang saya ajarkan, akan tetapi semua tergtung santri mau memakai metode seperti apa. Pada umumnya sebelum itu saya akan memperdengarkan audio murottal terlebih dahulu untuk belajar tausyihnya kemudian saya ajarkan nada tilawahnya seperti apa.”*(Musa, 2022).

Dan untuk waktu kegiatan pembelajaran tilawah yakni setiap seminggu dua kali setelah selesai shalat ashar. Pada saat kegiatan pembelajaran tilawah terlihat santri sangat antusias, akan tetapi ada pula kendala yang dihadapi oleh ustadz pada saat mengajar yaitu di antaranya adalah bacaan santri yang kurang jelas, suara yang tidak lantang, dan nada santri yang belum beraturan.

Kemudian selain kegiatan kaligrafi dan tilawah di lingkungan pondok pesantren Hubulo, resepsi al-Qur’an secara estetis pula diwujudkan dalam pesantren ini dalam kegiatan hadroh. Hadroh adalah kegiatan seni yang bernafaskan Islam dan di dalamnya diiringi dengan sholawat-sholawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menggunakan alat tabuhan tertentu atau yang biasa disebut *darbuka* atau *rebana*.

Selanjutnya untuk pemahaman santri dalam kegiatan resepsi al-Qur’an secara estetis ini pula berbeda-beda sesuai dengan keinginan santri tersebut. Akan tetapi, dalam hal kegiatan seni seperti ini tidak sedikit santri yang menyukai kegiatan resepsi al-Qur’an secara estetis karena merupakan kegiatan praktik yang langsung dan tidak hanya diterima secara teori saja.

### **Resepsi Fungsional**

Resepsi fungsional adalah reaksi masyarakat dalam menerima Al-Qur’an dengan cara mempraktikkan ayat-ayat atau surah-surah Al-Qur’an sesuai dengan fungsinya. Penerimaan Al-Qur’an secara fungsional ini tidak didasarkan pada teori, melainkan pada tujuan praktis pembaca. Resepsi fungsional ini tercipta melalui aktivitas membaca dan mendengarkan. Seseorang dapat memahami suatu ayat atau surah untuk tujuan tertentu melalui penafsiran (interpretasi) yang didapatkan dari membaca, atau melalui keutamaan dan fadilah yang didengar dari ayat atau surah tersebut. Melalui kegiatan membaca dan mendengarkan ini, seseorang kemudian dapat melakukan tindakan yang berupa praktik tertentu untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari teks Al-Qur’an (Moh. Zainuri Fauzi, M.Ulinuha, 2023).

Resepsi fungsional al-Qur'an merupakan kegiatan resepsi al-Qur'an dengan fungsi dan kebutuhan tertentu, seperti contohnya adalah membaca al-Qur'an secara rutin dan konsisten, karena keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an akan terasa seperti dapat mendatangkan rezeki dan rahmat serta diampunkan segala dosa. Ustadz Ali Sabana menjelaskan implementasi dari resepsi fungsional bahwa:

*“Implementasinya adalah seperti kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Hubulo yakni membaca surah-surah pilihan diwaktu-waktu tertentu dan kegiatan setor hafalan atau istilah di pesantren adalah Ibadah Amaliyah.” (Mudakir, 2022a).*

Adapun untuk kegiatan setor hafalan atau kegiatan Ibadah Amaliyah pondok pesantren Hubulo adalah kegiatan wajib dan harus di patuhi semua santri selama menimba ilmu di pondok pesantren. Ustadz Ali Sabana menambahkan penjelasan bahwa:

*“Untuk kegiatan Ibadah Amaliyah dibagi sesuai jenjang, seperti contoh pada jenjang MTs para santri harus menghafalkan dan wajib menyetorkan hafalan doa-doa dan juz „amma atau juz 30. Sedangkan untuk jenjang MA menghafalkan dan menyetorkan pula kepada masing-masing pembimbing Ibadah Amaliyah yakni menghafalkan al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 3. Untuk kegiatan resepsi fungsional al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren Hubulo ini wajib diikuti oleh semua santri baik santri MTs maupun MA, dan santri putra maupun santri putri. Karena santri akan menerima sanksi apabila tidak mengikuti program wajib pondok pesantren yakni Ibadah Amaliyah tersebut yakni akan dikeluarkan dan dipindahkan ke sekolah lain dari pondok pesantren Hubulo.”(Mudakir, 2021).*

Selanjutnya untuk metode dalam menghafal al-Qur'an yang digunakan oleh Ustadz Ali Sabana bermacam-macam karena mengikuti sesuai aturan yang sudah ada seperti teknik ra'sul ayat. Ra'sul ayat adalah akhir ayat yang diletakkan tanda pemisah antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dan di antara metode menghafalnya yakni hafalan bolak-balik, ganjil genap, sistem acak, penandaan, dan metode tanya jawab. Ustadz Ali Sabana mengatakan bahwa:

*“Untuk kegiatan hafalan al-Qur'an sendiri di pondok pesantren ini kami memakai istilah Ibadah Amaliyah. Ibadah Amaliyah ini menjadi persyaratan wajib santri selama berada di pesantren Hubulo. Persyaratan wajib santri dalam Ibadah Amaliyah ini adalah ketika waktu MTs menghafal doa-doa beserta juz 'amma atau juz 30 kemudian untuk tingkat MA adalah menghafal doa-doa juga beserta hafalan al-Qur'an dari juz satu sampai juz tiga.”(Mudakir, 2021).*

Untuk waktu bimbingan tahfidz khususnya setiap hari pada ba'da maghrib, akan tetapi untuk waktu menyetorkan hafalan bebas tergantung para santri dan juga para pembimbingnya. Karena apabila santri tidak selesai menyetorkan target hafalan maka mereka harus keluar atau pindah dari pesantren Hubulo. Ustadz Ali pun tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi oleh beliau pada saat kegiatan ini yaitu di antaranya karena santri malas menyetorkan hafalan yang diakibatkan karena kemampuan santri dalam menghafal berbeda-beda dan juga karena banyaknya kegiatan yang dilakukan santri dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.

### **Kendala-kendala dalam Proses Kegiatan Resepsi di Pondok Pesantren**

Dalam proses kegiatan meresepsi al-Qur'andi lingkungan pondok pesantren Hubulo, ada beberapa faktor yang tidak bisa dihindari di antaranya masalah-masalah yang paling sering dialami di pondok pesantren adalah masalah waktu dan juga hafalan-hafalan.

*“Kendala-kendala yang kami alami selama di pondok pesantren adalah karena padatnya waktu, banyak kegiatan, dan kami tidak bisa fokus dalam satu bidang. Di karenakan di pesantren sudah banyak kegiatan, maka dari itu fokus kami sudah terbagi. Dan lagi dengan banyaknya pelajaran pondok maka banyak pula hafalan yang menyebabkan kami kewalahan dalam membagi waktu”.*(Mudakir, 2022b).

Tentunya ini menjadi salah satu penghambat bagi santri maupun para tenaga pengajar dalam proses kegiatan di pesantren. Adapun kendala-kendala yang di alami oleh tenaga pengajar atau guru-guru di pondok pesantren Hubulo di antaranya adalah; *Pertama*, pada saat kegiatan kajian tafsir yaitu kurangnya perhatian santri pada saat proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman dasar santri dalam bahasa Arab. Dan ini merupakan kendala yang paling umum terjadi sebab ketika santri sudah berkumpul dengan jumlah yang banyak dalam satu tempat, maka besar kemungkinan sebagian para santri tidak akan memperhatikan Ustadz dalam memberikan suatu kajian.

*Kedua*, pada saat kegiatan kaligrafi yaitu tidak ada niat ataupun kemampuan yang kuat dari santri dalam mengikuti proses kegiatan tersebut karena belum paham dengan teori kaligrafi yang dijelaskan dan macam-macam penulisan khat kaligrafi serta ada santri yang belum menguasai teknik memegang *khandam* atau alat tulis kaligrafi.

*Ketiga*, pada saat kegiatan tilawah kendala yang dialami Ustadz adalah yaitu karena bacaan santri yang kurang jelas pada saat menagaji dan karena suara serta nada dari santri tersebut yang kurang lantang dan belum beraturan dalam hal pengambilan nafas.

*Keempat*, pada saat kegiatan bimbingan tahfidz al-Qur'an atau biasa disebut dengan Ibadah Amaliyah kendala umum yang biasa terjadi dan dialami oleh Ustadz adalah karena malasnya santri menyetorkan hafalan dan karena kemampuan dasar santri dalam menghafal yang berbeda-beda.

Adapun kendala-kendala ini tidak hanya terjadi pada tenaga pengajar, akan tetapi para santri pun mengalami masalah-masalah dalam mengikuti kegiatan pesantren di antaranya adalah tidak fokus dengan materi yang diberikan. Hal ini pun terjadi karena jadwal yang tidak sesuai ataupun karena waktu yang mepet, Irsyad Pulumudoyo salah satu santri putra pesantren Hubulo mengatakan bahwa:

*“Salah satu kendala yang kami alami adalah karena waktu yang mepet, misalnya dalam waktu kegiatan latihan hadroh yang bertabrakan dengan kegiatan mahkamah. Dan kegiatan mahkamah ini merupakan program wajib yang harus di ikuti oleh semua santri baik MTs maupun MA.”* (Pulumudoyo, 2022).

Masalah selanjutnya yang dialami santri adalah karena rasa capek dan kantuk. Santri mengatakan bahwa karena padatnya jadwal kegiatan di pondok dari bangun tidur sampai waktu tidur kembali menyebabkan para santri kurang istirahat.

Selain itu, masalah paling umum yang dialami oleh santri adalah banyaknya hafalan dalam sehari (di antaranya hafalan sekolah, hafalan di asrama, hafalan Ibadah Amaliyah, dan hafalan yang di masjid), banyak kegiatan, dan waktu kegiatan yang selalu bertabrakan. Dan itu merupakan bagian dari kendala-kendala yang tidak bisa dihindari di lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi, semua tergantung dari pribadi masing-masing santri itu sendiri dalam menjalani kehidupan di pesantren dengan lebih belajar lagi tentang cara manajemen waktu yang baik dan benar.

## **KESIMPULAN**

Sebagai Kesimpulan dari peneliti yakni Implementasi ragam praktik resepsi al-Qur'an di pondok pesantren Hubulo ada beberapa macam di antaranya resepsi eksegesis yang diwujudkan dalam bentuk kajian kitab tafsir Jalalain. Selain itu, untuk resepsi estetis di pondok pesantren diwujudkan dalam tiga kegiatan yakni kegiatan kaligrafi dan tilawah serta kegiatan hadroh. Sedangkan untuk resepsi fungsional dalam kegiatan pesantren diwujudkan dalam kegiatan pembacaan surah-surah pilihan seperti membaca surah al-Waqi'ah, al-Mulk, dan ar-Rahman. Dan untuk resepsi eternalitas al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk kegiatan tahfidz al-Qur'an atau biasa disebut dengan Ibadah Amaliyah, persyaratan wajib yang harus dipenuhi para santri selama menimba ilmu di pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.198>

- E. N. S, Dkk (2021). Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4). *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 1(2), 62. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/3602/1683>
- Fathurrosyid. (2015). "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an." *Jurnal El-Harakah*, 17(2), H. 225-231.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Living Quran-Hadith: Ontology, Epistemology, And Axology*. Darus-Sunnah. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2523778784857555711&hl=en&oi=scholar>
- Ikromi. (2022). *Pesantren Hubulo*. <http://hubulo.com>
- Irsad, M. (2019). Irsad, Muhammad. "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)." *Sosial Budaya* 16, No. 1 (2019): 74.
- Jannah, I. L. (2017). Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(1), 25–59.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Masalah Dan Perkembangannya*. Paradigma.
- Moh. Zainuri Fauzi, M.Ulinuha, S. A. (2023). Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Syifa': Studi Living Qur'an Terhadap Yayasan Arsyada Yadaka. *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.103>
- Mudakir, A. S. (2021). *Ibadah Amaliyah*.
- Mudakir, A. S. (2022a). *Implementasi Resepsi Fungsional Di Pesantren Hubulo*.
- Mudakir, A. S. (2022b). *Mengkaji Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hubulo*.
- Musa, K. (2022). *Metode Pengulangan*.
- Musbikin, I. (2016). *Istanthiq Al-Qur'an: Introduction To The Study Of The Qur'an Interdisciplinary Approach* (1st Ed.). Jaya Star Nine.
- Mustafa, A. (2022a). *Pemahaman Santri Dalam Kegiatan Resepsi Eksegesis*.
- Mustafa, A. (2022b). *Wujud Resepsi Eksegesis Di Pondok Pesantren Hubulo*.
- Najiburrahman, F. H. (2022). Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3351>
- Pulumudoyo, I. (2022). *Kendala-Kendala Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pesantren*.
- K. A. RI. (N.D.). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>.
- Shubran, M. (2022). *30 Tahun. Guru. Wawancara Di Pondok Pesantren Hubulo*.
- Zaman, A. R. B. (2019). "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto". Iain Purwokerto.